

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya system kekebalan tubuh oleh virus yang disebut HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sedang dihadapi masyarakat dunia akhir-akhir ini. Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) maupun AIDS. HIV/AIDS menyebabkan krisis multidimensi yaitu krisis kesehatan, pembangunan negara, ekonomi, pendidikan maupun kemanusiaan (Djauzi dan Djoerban, 2007).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan kasus tertinggi. Pada akhir tahun 1996, kasus HIV/AIDS yang tercatat di Depkes RI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia) pusat berjumlah 501 orang, terdiri dari 119 kasus AIDS dan 382 HIV+ yang dilaporkan dari 19 propinsi (Muninjaya, 2003). Jumlah kasus yang terjadi di Indonesia sampai akhir September 2012 sudah mencapai 39.434 kasus AIDS dan 92.251 kasus HIV. Sedangkan jumlah kematian akibat AIDS yang tercatat sudah mencapai 5.623 orang. Dari seluruh penderita AIDS tersebut, 21,707 kasus penderita adalah laki-laki dengan penyebaran tertinggi melalui hubungan seks (Depkes RI, 2012).

Menurut KPA (Komisi Penanggulangan AIDS)(2007), dari seluruh jumlah kasus di Indonesia tersebut, sekitar 8 ribu kasus HIV/AIDS terjadi pada remaja antara 15–19 tahun (37,8% terinfeksi melalui hubungan seks yang tidak aman

dan 62,2% terinfeksi melalui penggunaan narkoba jarum suntik). Hal ini menunjukkan bahwa remaja memerlukan edukasi dan penyuluhan yang benar agar tidak masuk kedalam sub-populasi berperilaku risiko tinggi. Jawa Tengah menduduki peringkat ke-6 dari 33 propinsi di Indonesia dengan jumlah kasus AIDS sebanyak 5.301 kasus. Wonosobo merupakan kota yang memiliki prevalensi penderita AIDS tinggi di Jawa Tengah sebanyak 109 kasus (Depkes RI, 2012).

Masa remaja menengah (15-16 tahun) merupakan tahapan remaja yang ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan-keterampilan berfikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa, dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua. Rentannya remaja terhadap penyimpangan seksual dan AIDS bersumber dari perubahan fisiologis serta psikologis, berkaitan dengan perkembangan organ reproduksi mereka. Pada tahap ini, remaja mulai merenggang dari orang tuanya kemudian membentuk kelompok sahabat karib. Dalam tendensi kearah penarikan diri, sangat mungkin terjadi tindakan irasional (Rachmawati, 2003).

Dari hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2012), sebanyak 63% remaja di Indonesia baik SMP maupun SMA telah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) (2009), banyak remaja yang mati muda karena *overdosis* dan tersiksa akibat kecanduan narkoba. Bahkan banyak dari mereka yang sudah terinfeksi penyakit mematikan yaitu HIV/AIDS akibat penggunaan narkoba

dengan jarum suntik. Karakteristik remaja yang rasa ingin tahunya sangat tinggi menyebabkan mereka mencoba segala sesuatu yang menurut mereka menarik. Jika tidak tersedia informasi yang benar mengenai masa remaja dapat mengakibatkan perilaku yang merugikan bagi remaja termasuk terinfeksi HIV/AIDS (Duta Sekolah, 2009).

SMP Negeri 3 Leksono adalah salah satu SMP yang sudah menerapkan sex education (pendidikan seks) mulai tahun 2010. Hal ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang, beberapa remaja putrid bekerja di suatu kafemalam yang mengarah pada pergaulan bebas yang pada akhirnya mengakibatkan kehamilan diluar nikah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Leksono pada bulan Januari tahun 2013 diketahui bahwa dari 15 responden terdapat 10 orang (66,7%) belum mengetahui “Apakah yang dimaksud dengan penyakit HIV/AIDS”. Sisanya yaitu 5 orang (33,3%) telah mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan siswa SMP Kelas IX tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Leksono Kabupaten Wonosobo pada tahun 2013.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperlukan suatu penelitian deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimanakah tingkat pengetahuan siswa SMP Kelas IX tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Leksono Kabupaten Wonosobo?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan siswa SMP Kelas IX tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Leksono Kabupaten Wonosobo .

### 2. Tujuan Khusus

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang HIV-AIDS di SMP Negeri 3 Leksono berdasarkan usia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan penelilitain yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penularan HIV/AIDS.

### 2. Secara Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Kesehatan Remaja SMP Negeri 3 leksono.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan sebagai bahan masukan bagi guru dalam menyampaikan pelajaran sex education (pendidikan sex).

b. Bagi Pengelola Program Penanggulangan HIV/AIDS Puskesmas Leksono.

Untuk menambah informasi dan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan dalam upaya peningkatan penanggulangan HIV/AIDS di masyarakat.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Putri(2012) yang berjudul *“Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI IPS di SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen tahun 2012”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Persamaan dengan penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi dalam penelitian berjumlah 83 responden, tehnik pengambilan sampel dengan total sampling. Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53 responden (63,85%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 6 responden (7,22%) memiliki pengetahuan kurang baik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tehnik pengambilan sampling, lokasi, waktu, responden dan hasil penelitian

Astuti (2008) dalam penelitian yang berjudul “*Gambaran Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 85 Jakarta kelas X-XI*”. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan sampelnya berjumlah 114 responden. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 71 (62%) responden memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 43 responden (38%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tehnik pengambilan sampling, lokasi, waktu, responden dan hasil penelitian

Multaji (2011) dalam penelitian yang berjudul “*Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Torjun Kabupaten Sampang Madura*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 120 responden dan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah tehnik *simple random sampling*. Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hamper setengah dari 92 responden yaitu 35 responden (38%) mempunyai pengetahuan cukup, 32 responden (34,8%) mempunyai pengetahuan baik dan 25 responden (27,2%) mempunyai pengetahuan yang kurang baik.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas adalah lokasi, waktu, responden dan hasil penelitian.